

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

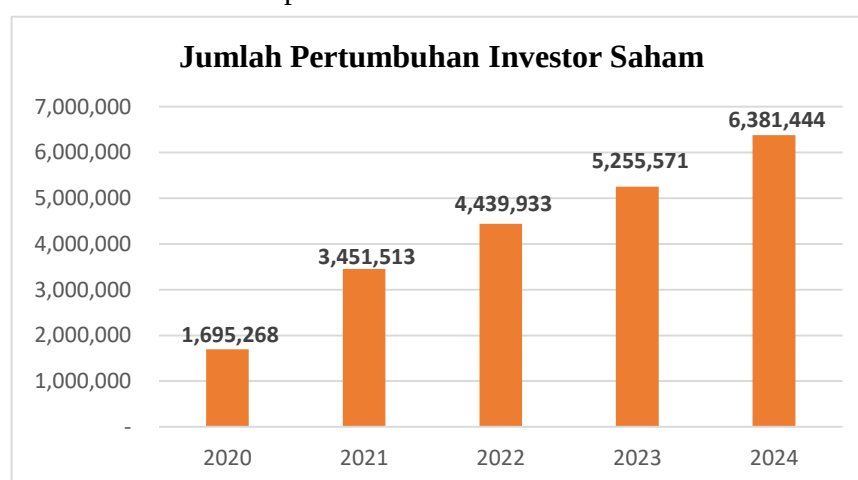
Perkembangan pasar modal merupakan hal penting bagi perekonomian suatu negara, karena pasar modal sebagai sumber pembiayaan perusahaan yang berdampak bagi perekonomian negara dan bukan hanya sekedar alternatif bagi para investor untuk berinvestasi jangka pendek maupun jangka panjang tetapi sudah menjadi sumber pendanaan utama. Salah satu sumber pendanaan yang dapat diperoleh perusahaan adalah dengan menjual saham perusahaan kepada publik di pasar modal.

Pasar modal merupakan sarana perluasan aset kepemilikan individu atau perusahaan yang memiliki modal kepada masyarakat atau investor yang ingin menginvestasikan aset keuangannya dalam bentuk saham, obligasi dan efek pada kurun waktu tertentu yang telah disepakati (Kemala et al., 2024). Pemerintah Indonesia beranggapan bahwa pasar modal menjadi faktor yang sangat penting dalam perekonomian suatu negara serta memungkinkan pertumbuhan dan pengembangan yang berkelanjutan. Hal ini karena pasar modal mampu menghimpun dana jangka panjang dari masyarakat (investor) dan menyalurkannya ke sektor-sektor produktif yang berpotensi berkembang dan menciptakan lapangan kerja baru. Pasar modal memberikan perusahaan kesempatan untuk mendapatkan pendanaan dengan biaya yang terjangkau. Para

investor memanfaatkan pasar modal sebagai sarana untuk berinvestasi dalam berbagai instrumen keuangan seperti reksadana, obligasi, dan saham.

Saham adalah surat bukti kepemilikan atas aset-aset suatu perusahaan dimana pemiliknya disebut sebagai pemegang saham (Adnyana, 2020). Wujud saham berupa selembar kertas yang menjelaskan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Keuntungan yang diperoleh investor dari menjual dan membeli saham yaitu Dividen dan Capital Gain. Dividen adalah bagian keuntungan yang diberikan perusahaan kepada pemegang saham. Sedangkan Capital Gain adalah keuntungan selisih dari harga saham saat dibeli dengan harga saham saat dijual. Saham juga merupakan salah satu jenis investasi yang banyak diminati oleh para investor di pasar modal. Hal ini dibuktikan dari jumlah investor saham di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2020 sampai 2024 yang terus mengalami pertumbuhan.

Berikut merupakan data pertumbuhan investor saham di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2020 sampai 2024:



Sumber: ksei.co.id

Gambar 1.1 Jumlah Pertumbuhan Investor Saham Tahun 2020-2024

Berdasarkan gambar 1.1, dapat disimpulkan bahwa jumlah investor saham dari tahun 2020 sampai 2023 mengalami peningkatan. Pada tahun 2021 jumlah investor saham meningkat sebesar 1.756.245 SID (103,60%), tahun 2022 meningkat sebesar 988.420 SID (28,64%), tahun 2023 mengalami peningkatan sebesar 815.638 SID (18,37%), dan pada tahun 2024 juga mengalami peningkatan sebesar 1.125.873 SID (21,42%). Hal tersebut menunjukkan bahwa minat investasi saham mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Terutama pada tahun 2021 merupakan tahun yang paling tinggi tingkat pertumbuhannya. Selain jumlah investor saham yang meningkat, jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia juga meningkat dari tahun 2020 sampai 2024. Hal ini menunjukkan bahwa prospek investasi di pasar modal semakin baik. Termasuk pada perusahaan yang bergerak di sektor teknologi

Perusahaan sektor teknologi merupakan perusahaan yang bergerak dibidang teknologi yang menjual produk dan jasa teknologi, seperti perusahaan jasa internet yang bukan penyedia koneksi internet, penyedia jasa dan konsultan IT, perusahaan pengembang perangkat lunak, produsen perangkat jaringan, perangkat komputer, perangkat dan komponen elektronik, dan semikonduktor. Bursa Efek Indonesia mengkategorikan perusahaan teknologi dalam sektor teknologi yang mencakup perusahaan dengan aktivitas utama dalam pengembangan perangkat keras, perangkat lunak, layanan IT, dan inovasi digital lainnya.

Perusahaan teknologi secara global memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian global. Menurut data World Economy Forum dan Mckinsey, memproyeksi tahun 2025 menunjukkan nilai tambah transformasi

digital mencapai USD100 triliun. Budi Arie Setiadi selaku Menteri Komunikasi dan Informasi, menyatakan bahwa transformasi digital dapat berkontribusi sebesar 11% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) pada tahun 2040 yang setara dengan USD 2,8 triliun. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mengumumkan jumlah pengguna internet Indonesia tahun 2024 mencapai 222 juta jiwa dari total populasi 279 juta jiwa penduduk Indonesia. Pengguna internet di Indonesia pada tahun 2024 mengalami peningkatan sebesar 1,4% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Tingkat penetrasi pengguna internet tahun 2024 mencapai 79,5%. Kondisi tersebut menjadi kesempatan bagi pemerintah untuk mengoptimalkan potensi dan mendorong sektor teknologi dalam rangka mempercepat transformasi digital di Indonesia.

Namun demikian, kinerja harga saham pada perusahaan sektor teknologi menunjukkan kondisi yang tidak begitu baik. Harga saham merupakan harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa dan terbentuk karena adanya pergerakan harga yang ditentukan oleh tingkat permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan pada pasar modal. Harga saham pada sektor teknologi mengalami fluktuasi yang cenderung menurun. Sektor teknologi di Indonesia menghadapi tekanan signifikan akibat volatilitas pasar dan ketidakpastian ekonomi global dalam beberapa tahun terakhir. Menurut laporan Consumer News and Business Channel (CNBC) Indonesia (2023), mencatat bahwa perusahaan sektor teknologi mengalami fluktuasi harga saham dan keuangan perusahaan akibat tren suku bunga yang tinggi dan sentimen global yang belum pasti. Kondisi tersebut berakibat pada menurunnya harga saham pada perusahaan sektor teknologi.

Berikut adalah pergerakan harga saham pada perusahaan sektor teknologi periode 2018-2024.



Gambar 1.2 Kinerja Perusahaan Teknologi

Berdasarkan gambar 1.2, dapat dilihat bahwa tren rata-rata harga saham perusahaan sektor teknologi mengalami penurunan bahkan cenderung negatif dari tahun ke tahun. Dapat dilihat dari *Fact Sheet* yang dibuat oleh PT Bursa Efek Indonesia, IDXTECHNO menjadi sektor yang mengalami peningkatan tertinggi dibandingkan dengan indeks LQ45 dan JCI. Pada tahun 2021 IDXTECHNO meningkat sebesar 707,6%, JCI meningkat hanya 10,1%, dan LQ45 menurun 0,4%. Namun peningkatan tersebut diikuti oleh penurunan yang tajam pada tahun-tahun berikutnya, yaitu pada tahun 2022 mengalami penurunan sebesar 42,6%, tahun 2023 sebesar 14,1% dan pada tahun 2024 menurun sebesar 9,9%. Fluktuasi penurunan pada perusahaan teknologi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor baik faktor internal maupun faktor eksternal.

Faktor internal yang mempengaruhi pergerakan harga saham, seperti kondisi keuangan perusahaan, pendanaan, dan manajemen perusahaan. Sedangkan faktor

eksternal yang mempengaruhi pergerakan harga saham meliputi hukum, politik, kondisi ekonomi global, regulasi pemerintah, perkembangan teknologi dan dinamika pasar. Oleh karena itu, untuk meminimalisir risiko yang terjadi, sebelum menanamkan modalnya para investor harus melakukan analisis terlebih dahulu.

Analisis saham yang banyak dilakukan dengan dua cara yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental. Analisis teknikal menggunakan data pasar yang dipublikasikan seperti harga saham, volume transaksi saham, indeks harga saham gabungan dan individu untuk menentukan nilai dari saham. Sedangkan, analisis fundamental data yang digunakan berasal dari laporan keuangan perusahaan seperti laba, dividen yang dibayar, penjualan dan lainnya (Halim, 2013).

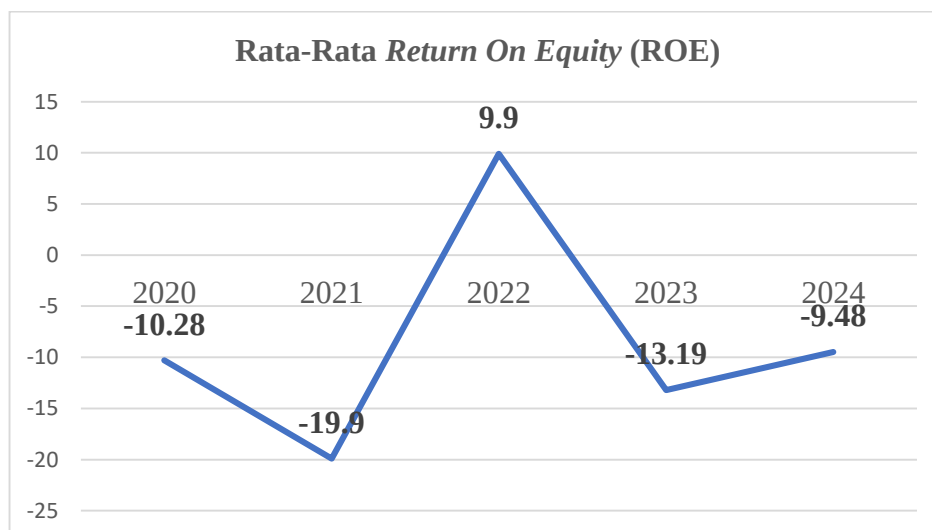
Analisis fundamental sering digunakan oleh sebagian besar investor untuk menganalisis saham karena dalam memilih investasi saham harus melihat laporan keuangan perusahaan, di mana dari laporan keuangan perusahaan dapat memperkirakan kinerja dan posisi perusahaan. Analisis fundamental juga dapat menentukan nilai intrinsik suatu saham dengan menggunakan data atau rasio-rasio keuangan perusahaan. Menurut Sutrisno (2013), rasio keuangan dapat dikelompokkan menjadi lima, yaitu rasio likuiditas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek, rasio *leverage* untuk mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang, rasio aktivitas untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber dananya, rasio penilaian untuk mengukur kemampuan manajemen dalam menciptakan nilai pasar agar melebihi biaya modalnya, dan rasio profitabilitas untuk mengukur perusahaan dalam mendapatkan keuntungan.

Rasio profitabilitas merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan dalam suatu periode tertentu. Rasio ini sangat penting bagi investor, kreditor, dan manajemen karena menunjukkan sejauh mana efektivitas perusahaan dalam mengelola sumber daya untuk memperoleh laba. Semakin besar tingkat keuntungan menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan (Kasmir, 2014). Rasio profitabilitas dapat diukur dengan beberapa indikator, yakni *profit margin* untuk menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan penjualan yang dicapai, *return on asset* kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan, *return on investment* kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang akan digunakan untuk menutup investasi yang dikeluarkan, *return on equity* kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki, dan *earning per share* kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan per lembar saham (Sutrisno, 2013).

Penelitian ini menggunakan analisis fundamental dengan menganalisis kinerja perusahaan melalui rasio profitabilitas seperti *Return On Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS). Kedua rasio tersebut mencerminkan aspek utama dari kinerja keuangan dan profitabilitas perusahaan yang menjadi perhatian utama para investor. Menurut Tandelilin (2010), menyatakan bahwa informasi mengenai profitabilitas, seperti ROE dan EPS merupakan salah satu informasi keuangan yang paling sering digunakan oleh investor dalam mengukur penilaian saham.

Berdasarkan teori sinyal, informasi dengan sinyal positif yang diberikan perusahaan akan menarik perhatian para investor untuk menanamkan sahamnya.

Return On Equity (ROE) merupakan rasio yang menggambarkan sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang dapat diperoleh pemegang saham. ROE yang tinggi sering kali diartikan sebagai tanda perusahaan yang sehat dan mampu memberikan imbal hasil yang baik bagi pemegang saham (Tandelilin, 2010). Berikut adalah Rata-rata Return On Equity (ROE) perusahaan teknologi periode 2020-2024.



Gambar 1.3 Rata-Rata ROE Perusahaan Teknologi Tahun 2020-2024

Berdasarkan gambar 1.3 diatas menunjukkan bahwa rata-rata Return On Equity (ROE) perusahaan teknologi periode 2020-2024 mengalami tren yang menurun bahkan selama dua tahun terakhir rata-rata ROE berada pada angka negatif. Rata-rata ROE yang negatif menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kerugian atau perusahaan belum mampu menghasilkan laba dari ekuitas yang tersedia. Rata-rata ROE yang mengalami penurunan bahkan negatif mengindikasikan menurunnya profitabilitas secara keseluruhan. Penurunan

tersebut terjadi akibat ekuitas yang melebihi laba yang diperoleh. Ekuitas yang tinggi melebihi perolehan laba akan menurunkan nilai rasio ROE, sehingga semakin rendah ROE maka diindikasikan kinerja perusahaan dalam mengelola modalnya kurang optimal. ROE yang negatif menunjukkan perusahaan belum mampu menghasilkan laba setelah pajak dengan modal sendiri. Hal ini akan menjadi sinyal negatif bagi para investor dalam mengambil keputusan investasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Suryani Ekawati (2020) pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham menemukan hasil bahwa *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap harga saham. Hasil yang serupa didapat juga pada penelitian Dian (2021) dan Risma Nurtrifani (2023) yang menyatakan bahwa *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan hasil berbeda didapat dari penelitian Shindi (2020), Agnes dan Menik (2021) mengenai pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham yang menunjukkan hasil penelitian *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Return On Equity (ROE) adalah perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan. Pengukuran dengan ROE menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan modal sendiri karena pada umumnya para investor akan melihat besarnya ROE dalam suatu perusahaan untuk mempertimbangkan investasi sahamnya pada suatu perusahaan. Peningkatan *Return On Equity* (ROE) akan mengakibatkan harga saham juga meningkat sehingga akan meningkatkan profitabilitas yang didapatkan oleh para pemegang saham. Selain itu, semakin tinggi ROE biasanya sejalan

dengan meningkatnya nilai *Earning per Share* (EPS), yang mencerminkan besarnya laba bersih yang diperoleh untuk setiap lembar saham yang beredar.

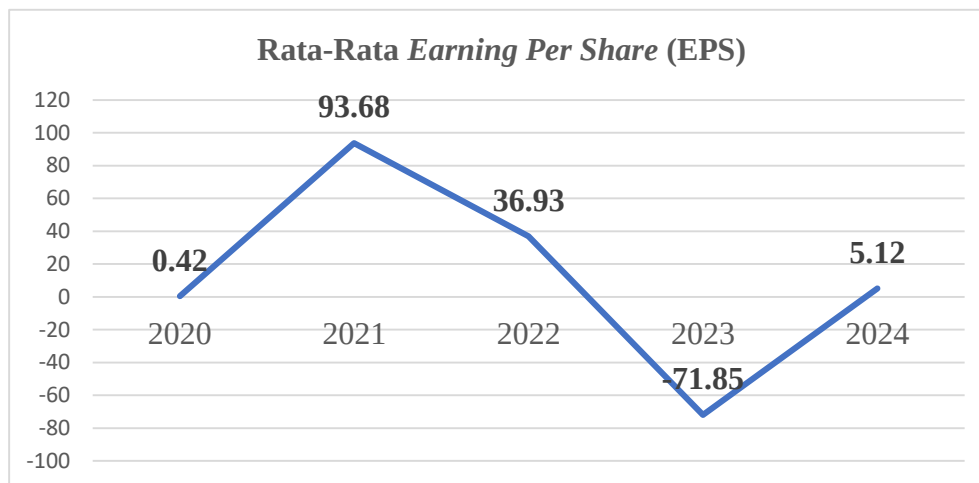
Return On Equity digunakan untuk menilai sejauh mana modal ekuitas dapat memberikan keuntungan bagi pemiliknya, sementara *Earnig Per Share* secara langsung mencerminkan besarnya pendapatan yang tersedia per saham setelah semua kewajiban diselesaikan. Keterkaitan ini membuat peningkatan ROE cenderung diikuti oleh kenaikan EPS, karena laba bersih yang menjadi komponen utama dalam perhitungan ROE juga merupakan dasar dalam menghitung EPS. Hal ini sejalan dengan Penman (2013) yang menyatakan bahwa analisis fundamental menekankan hubungan antara profitabilitas perusahaan dengan indikator nilai per saham, di mana ROE yang lebih tinggi umumnya akan berdampak pada pertumbuhan EPS.

Secara teori, hubungan ini sejalan dengan teori profitabilitas yang menyatakan bahwa kinerja keuangan suatu perusahaan dapat diukur dari kemampuan menghasilkan laba, dan laba tersebut menjadi dasar penentuan nilai EPS (Kasmir, 2019). EPS sendiri sering dipandang sebagai indikator penting bagi investor karena menunjukkan keuntungan yang benar-benar diterima per lembar saham, sehingga secara tidak langsung ROE berperan dalam membentuk persepsi investor melalui EPS.

Menurut penelitian Lukman Hakim (2020) tentang Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Earnings Per Share pada Perusahaan Food and Beverage di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018 menemukan hasil bahwa *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Earning Per Share*

(EPS). ROE yang positif menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba setelah pajak dari modal sendiri secara langsung memengaruhi jumlah laba yang diterima pemegang saham untuk setiap lembar saham yang beredar. Perusahaan yang mampu memaksimalkan pengembalian atas ekuitas yang dimilikinya cenderung mampu memberikan laba yang lebih tinggi kepada setiap pemegang saham. Hal ini menandakan kinerja keuangan perusahaan yang baik dan dapat meningkatkan kepercayaan investor. Namun, hasil berbeda didapat dari penelitian Putri (2022) mengenai Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Leverage, dan Rasio Profitabilitas terhadap *Earning Per Share*, di mana *Return On Equity* tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *Earning Per Share* (EPS).

Earning Per Share (EPS) adalah rasio kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba per lembar saham pemilik (Sutrisno, 2013). *Earning per share* memberikan informasi kepada para investor tentang seberapa besar keuntungan yang diperoleh perusahaan mendapatkan laba untuk setiap lembar saham yang beredar dipasaran. *Earning per share* (EPS) yang tinggi akan menjadi daya tarik bagi para investor. Semakin tinggi nilai EPS, maka kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba kepada para investor semakin tinggi dan akan meningkatkan harga saham. Berikut adalah rata-rata *Earning Per Share* (EPS) perusahaan teknologi periode 2020-2024.



Gambar 1.4 Rata-Rata EPS Perusahaan Teknologi Tahun 2020-2024

Berdasarkan gambar 1.4, menunjukkan bahwa rata-rata Earning Per Share (EPS) perusahaan teknologi periode 2020-2024 mengalami fluktuasi signifikan. Pada tahun 2020 nilai EPS sebesar 0,42 kemudian pada tahun 2021 mengalami peningkatan menjadi 93,68. Pada tahun 2022 mengalami penurunan sebesar 36,93 kemudian pada tahun 2023 mengalami penurunan yang sangat drastis bahkan berada pada angka negatif sebesar -71,85 dan pada tahun 2024 mengalami peningkatan sebesar 5,12. *Earning Per Share* (EPS) negatif menandakan bahwa perusahaan mengalami kerugian, di mana total pengeluaran perusahaan melebihi total pendapatannya. Penurunan EPS yang signifikan akan berdampak negatif terhadap harga saham dan tingkat kepercayaan investor. Adanya fluktuasi tersebut perlu dilakukan penelitian untuk mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi penurunan *Earning Per Share* (EPS) guna memberikan gambaran yang komprehensif bagi investor dalam mempertimbangkan perusahaan mana yang menguntungkan untuk berinvestasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Dian (2022) tentang pengaruh *Earning Per Share* terhadap harga saham menemukan hasil bahwa *Earning Per Share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil serupa juga didapat pada

penelitian Agnes dan Menik (2021) yang menyatakan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan hasil berbeda didapat dari penelitian yang dilakukan oleh Suryani Ekawati (2020) dan Risma Nurtrifani (2022) yang menyatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Menurut Reken (2024) menjelaskan bahwa *Return On Equity* (ROE) secara signifikan berpengaruh negatif terhadap harga saham namun *Earning Per Share* (EPS) secara signifikan berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaannya. *Earning Per Share* (EPS) merupakan indikator penting bagi investor dalam menilai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Investor yang menanamkan modalnya pada perusahaan akan menerima laba atas saham yang dimilikinya. Semakin tinggi laba per lembar saham (EPS) yang diberikan perusahaan akan memberikan pengembalian yang cukup baik. Hal ini akan mendorong investor untuk melakukan investasi yang lebih besar lagi sehingga harga saham perusahaan akan meningkat (Brigham, 2001). Ketika *Return on Equity* (ROE) menunjukkan pengaruh negatif terhadap harga saham, *Earning Per Share* (EPS) diduga memiliki peran sebagai variabel mediasi yang mampu mengubah arah hubungan tersebut menjadi positif.

Earnings per Share (EPS) sebagai variabel intervening bertujuan sebagai penghubung atau mediasi pengaruh *Return On Equity* (ROE). *Earning Per Share* (EPS) merepresentasikan laba bersih per saham yang secara langsung mencerminkan hasil efisiensi pengelolaan ekuitas (ROE) dan menjadi informasi utama bagi investor dalam menilai prospek suatu perusahaan dan harga saham,

sehingga EPS berperan sebagai jalur yang menghubungkan antara kinerja keuangan internal (ROE) dan nilai pasar saham (harga saham). EPS yang tinggi akan memberikan sinyal positif kepada investor mengenai prospek keuntungan yang diperoleh dan memicu investor untuk membeli kembali saham perusahaan tersebut, akibatnya permintaan akan saham meningkat dan harga saham juga meningkat.

Berdasarkan fenomena harga saham, *Return On Equity* (ROE), dan *Earning Per Share* (EPS) pada perusahaan teknologi yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2020-2024 serta adanya *research gap* di mana masih terdapat perbedaan dan inkonsistensi pada hasil penelitian sehingga menciptakan kesenjangan dalam penelitian dan penulis tertarik melakukan penelitian yang hasilnya diharapkan dapat mengetahui pengaruh ROE terhadap harga saham dengan EPS sebagai variabel intervening. Oleh karena itu perlu dilakukan analisis lebih mendalam melalui antar variabel tersebut, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi para investor. Dalam kaitan itulah, penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham dengan *Earning Per Share* (EPS) sebagai Intervening pada Perusahaan Teknologi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024”**.

1.2 Rumusan Masalah

Secara umum, investor tertarik untuk membeli saham pada perusahaan yang dapat memberikan *return* maksimal. Sebelum menanamkan modalnya, investor akan menganalisis kinerja keuangan perusahaan tersebut. Apakah perusahaan mampu

menghasilkan tingkat keuntungan saham yang tinggi karena semakin tinggi saham yang dihasilkan, maka semakin tertarik pula investor untuk menanamkan modalnya.

Harga saham perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari periode 2020-2024 mengalami tren yang menurun. Namun, pada tahun 2021 perusahaan mengalami kenaikan harga saham yang signifikan. Hal tersebut juga diikuti oleh rasio-rasio keuangan perusahaan yang berfluktuasi, rata-rata ROE yang rendah dan EPS yang cenderung fluktuatif (mengalami kenaikan dan penurunan). Hal ini, perusahaan kurang maksimal dalam menggunakan ekuitasnya untuk menghasilkan laba.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024?
2. Apakah *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap *Earning Per Share* (EPS) pada perusahaan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024?
3. Apakah *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024?
4. Apakah *Earning Per Share* (EPS) berperan sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara *Return On Equity* (ROE) dengan harga saham pada

perusahaan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham pada perusahaan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap *Earning Per Share* (EPS) pada perusahaan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham yang dimediasi oleh *Earning Per Share* (EPS) pada perusahaan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi perusahaan untuk mengevaluasi dan meningkatkan kinerja keuangan di masa mendatang sehingga minat investor terhadap suatu perusahaan semakin meningkat.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi investor dan menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk membeli atau menjual saham suatu perusahaan sehingga para investor dapat memilih investasi yang tepat.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya untuk memberikan informasi dan menambah wawasan di bidang keuangan terkait pasar modal pada perusahaan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Teori Persinyalan

Teori sinyal (*Signalling Theory*) pertama kali dikemukakan oleh Spence pada tahun 1973 yang menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi investor. Teori sinyal ini kemudian dikembangkan oleh Ross pada tahun 1977 yaitu adanya informasi asimetris antara informasi yang berasal dari manajemen dan informasi yang berasal dari pemegang saham. Pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan

informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat.

Teori sinyal ini jika dalam suatu perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik maka akan memiliki dampak terhadap harga saham, dimana perusahaan akan memberikan sinyal atau informasi-informasi kepada pihak investor. Sinyal ini akan membantu para investor untuk melihat kondisi keuangan atau kinerja keuangan pada suatu perusahaan yang nantinya akan dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menanamkan saham perusahaan (Purba, 2023). Informasi dengan sinyal positif yang diberikan perusahaan akan menarik perhatian investor untuk menaruh saham yang dimilikinya dalam jangka waktu yang lama. Sedangkan, jika informasi dengan sinyal negatif yang diberikan oleh perusahaan maka investor akan menahan sahamnya dalam jangka waktu yang lebih singkat (Puspita et al., 2022). Sehingga, informasi merupakan unsur penting bagi para investor karena informasi tersebut menyampaikan catatan, gambaran atau keterangan perusahaan untuk keadaan masa lalu, saat ini dan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan. Informasi yang lengkap, relevan, akurat, dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan.

Teori sinyal ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana informasi keuangan, terutama pada rasio ROE dan EPS. Kedua rasio tersebut dapat memberikan informasi sinyal kepada para investor mengenai prospek dan kinerja perusahaan di masa mendatang. Teori sinyal sangat relevan dalam penelitian ini karena harga saham sangat dipengaruhi oleh persepsi pasar terhadap informasi

keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan. Dengan kata lain, jika perusahaan mampu menyampaikan sinyal positif melalui kinerja ROE dan EPS yang baik, maka investor akan merespon positif sehingga mendorong kenaikan harga saham.

1.5.2 Pasar Modal

Pasar modal merupakan tempat di mana berbagai jenis investasi keuangan, seperti obligasi, reksadan, dan instrument lainnya diperdagangkan (Martono dan Agus Harjito, 2010). Berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan RI No.1548/KMK/1990 tentang peraturan pasar modal adalah suatu sistem keuangan yang terorganisasi, termasuk di dalamnya adalah bank-bank komersial dan semua Lembaga perantara di bidang keuangan, serta keseluruhan surat-surat berharga yang beredar.

Pasar modal memiliki beberapa fungsi strategis yang menyebabkan lembaga ini mempunyai daya tarik baik bagi pihak yang membutuhkan dana, pihak yang memiliki dana, maupun pemerintah. Pemerintah sangat berkepentingan dalam pembinaan pasar modal karena dengan membaiknya kondisi pasar modal dapat mencegah terjadinya *capital flight* atau pelarian modal ke luar negeri. Apabila di suatu negara tidak ada pasar modal kemungkinan besar akan terjadi *capital flight* karena tidak adanya sarana investasi bagi para pemilik dana. Oleh karena itu pasar modal memiliki beberapa fungsi antara lain (Sutrisno, 2013):

1. Sebagai Sumber Penghimpunan Dana

Kebutuhan dana perusahaan dapat dipenuhi dari berbagai sumber pembiayaan.

Salah satu sumber dana yang bisa dimanfaatkan oleh perusahaan adalah pasar modal selain sistem perbankan yang selama ini dikenal sebagai media

perantara keuangan secara konvensional. Ada beberapa keterbatasan apabila perusahaan memanfaatkan bank sebagai sumber dana. Keterbatasan tersebut adalah jumlah dana yang bisa ditarik dari perbankan terbatas, karena pada industri perbankan dikenal dengan adanya *legal lending limit* atau batas maksimal pemberian kredit (BMPK). Sehingga bila perusahaan ingin menggalang dana yang jumlahnya relatif besar akan terhambat dengan aturan perbankan tersebut. Oleh karena itu perusahaan dapat masuk ke pasar modal untuk menggalang dana yang besarnya sesuai dengan yang diharapkan tanpa ada Batasan besarnya dana.

2. Sebagai Sarana Investasi

Pada dasarnya perusahaan yang menjual surat berharga (saham atau obligasi) ke pasar modal adalah perusahaan yang sudah memiliki reputasi bisnis yang baik dan kredibel, sehingga efek-efek yang dikeluarkan akan laku dijualbelikan di bursa. Sementara, pemilik dana atau investor jika tidak ada pilihan lain mereka akan menginvestasikan pada perbankan yang notebene memiliki tingkat keuntungan yang relatif kecil. Dengan adanya surat berharga yang mudah dijualbelikan, maka bagi investor merupakan alternatif instrument investasi. Investasi di pasar modal lebih fleksibel, karena setiap investor dapat dengan mudah memindahkan dananya dari satu perusahaan ke perusahaan lainnya atau dari satu industry ke industri lainnya. Oleh karena itu pasar modal sebagai salah satu alternatif instrument penempatan dana bagi investor lainnya selain di perbankan atau investasi langsung lainnya.

3. Pemerataan Pendapatan

Pada dasarnya apabila perusahaan tidak melakukan *go public*, pemilik perusahaan terbatas pada personal-personal pendiri perusahaan yang bersangkutan. Dengan *go public* perusahaan memberikan kesempatan kepada masyarakat luas untuk ikut serta memiliki perusahaan tersebut. Dengan demikian akan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk ikut menikmati keuntungan dari perusahaan berupa bagian keuntungan atau dividen, sehingga semula hanya dinikmati oleh beberapa orang pemilik yang akhirnya dapat dinikmati oleh masyarakat artinya ada pemerataan pendapatan kepada masyarakat.

4. Sebagai Pendorong Investasi

Merupakan kewajiban pemerintah untuk memajukan pembangunan dan perekonomian negaranya. Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan memajukan pembangunan membutuhkan investasi besar. Pemerintah tidak akan mampu untuk melakukan investasi sendiri tanpa dibantu oleh pihak swasta nasional dan asing. Untuk mendorong agar pihak swasta dan asing mau melakukan investasi baik secara langsung maupun tidak langsung, pemerintah harus mampu menciptakan iklim investasi yang kondusif bagi mereka. Salah satunya adalah likuidnya pasar modal. Semakin baik pasar modal, maka semakin banyak perusahaan yang akan masuk ke pasar modal dan semakin banyak investor baik nasional maupun asing yang bersedia menginvestasikan dananya ke Indonesia melalui pembelian surat berharga di pasar modal.

1.5.3 Saham

Saham merupakan instrumen pasar keuangan yang paling populer. Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012), saham didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan usaha dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Berdasarkan Bursa Efek Indonesia (BEI), saham merupakan tanda penyertaan modal dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas aset perusahaan, dan berhak hadir dalam rapat umum pemegang saham (RUPS). Terdapat beberapa sudut pandang yang membedakan jenis-jenis saham antara lain (Nor, 2013):

1. Berdasarkan Kemampuan Hak Tagih atau Klaim

- a) Saham biasa (*common stock*) merupakan saham yang menempatkan pemiliknya paling akhir terhadap klaim. Pemegang saham biasa akan mendapatkan keuntungan apabila perusahaan memperoleh laba. Pemegang saham biasa akan mendapatkan prioritas paling akhir dalam pembagian dividen dan penjualan aset perusahaan apabila terjadi likuidasi.
- b) Saham preferen (*preferref stock*) merupakan gabungan antara obligasi dan saham biasa. Saham preferen biasanya memberikan pilihan tertentu atas pembagian dividen. Terdapat pembeli saham preferen yang menghendaki penerimaan dividen yang besarnya tetap setiap tahun dan ada pula yang menghendaki untuk didahulukan dalam pembagian dividen.

2. Berdasarkan Cara Peralihan Saham

- a) Saham atas unjuk (*bearer stock*) merupakan saham yang tidak tertulis nama pemiliknya. Saham ini sangat mudah dipindahtangankan kepemilikannya sehingga memiliki likuiditas yang lebih tinggi.
- b) Saham atas nama (*registered stock*) merupakan saham yang ditulis dengan jelas siapa nama pemiliknya dan peralihannya melalui prosedur tertentu.

3. Berdasarkan Kinerja Perdagangan Saham

- a) Saham unggulan (*blue chip stock*) merupakan saham dari perusahaan yang memiliki reputasi yang tinggi, sebagai leader dari industry sejenis, memiliki pendapatan yang stabil dan konsisten dalam pembayaran dividen.
- b) Saham pendapatan (*income stock*) merupakan saham dari emiten yang memiliki kemampuan membayar dividen lebih tinggi dari rata-rata dividen yang dibayar tahun sebelumnya.
- c) Saham pertumbuhan (*growth stock/well-know*) merupakan saham yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi dan menjadi leader di industry sejenis. Selain itu, terdapat juga *growth stock (lesser know)* yaitu saham yang tidak berperan sebagai leader di industri namun memiliki ciri *growth stock*. Biasanya saham ini berasal dari perusahaan daerah dan kurang terkenal di kalangan emiten.
- d) Saham spekulatif (*speculative stock*) merupakan saham yang memperoleh penghasilan dari tahun ke tahun. Saham ini memiliki potensi penghasilan pendapatan di masa mendatang, meskipun penghasilan tersebut belum dapat dipastikan.

e) Saham silikal (counter cyclical stock) merupakan saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum. Pada saat resesi ekonomi harga saham ini bertahan tinggi dan mampu memberikan dividen tinggi, sebagai akibat dari kemampuan emiten dalam mendapatkan penghasilan yang tinggi pada masa resesi.

Pada dasarnya, terdapat dua keuntungan yang diperoleh investor dengan membeli atau memiliki saham, antara lain:

1. Dividen, merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan kepada pemegang saham dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Dividen diberikan setelah mendapatkan persetujuan dari pemegang saham dalam RUPS.
2. *Capital Gain*, merupakan selisih antara harga beli dan harga jual. *Capital gain* terbentuk dengan aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder. Keuntungannya didapat dari pertumbuhan nilai aset dan modal.

Sebagai instrument investasi, saham memiliki risiko, antara lain:

1. *Capital Loss*, merupakan kebalikan dari *capital gain*, yaitu suatu kondisi dimana investor menjual saham lebih rendah dari harga beli.
2. Risiko Likuidasi, merupakan perusahaan yang sahamnya dimiliki dan dinyatakan bangkrut oleh pengadilan atau perusahaan tersebut dibubarkan. Dalam hal ini hak klaim dari pemegang saham mendapat prioritas terakhir setelah seluruh kewajiban perusahaan dapat dilunasi. Jika masih terdapat sisa dari hasil penjualan kekayaan perusahaan tersebut, maka sisa tersebut dibagi secara proporsional kepada seluruh pemegang saham. Namun, jika tidak

terdapat sisa kekayaan perusahaan, maka pemegang saham tidak akan memperoleh hasil dari likuidasi tersebut. Kondisi ini merupakan risiko yang terberat dari pemegang saham.

1.5.4 Harga Saham

Harga saham merupakan harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa dan terbentuk karena adanya pergerakan harga yang ditentukan oleh tingkat permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan pada pasar modal (Hartono, 2017). Harga saham merupakan harga jual dari investor satu dengan investor lainnya (Halim, 2013). Harga suatu saham dipengaruhi oleh kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan setiap tahunnya. Menurut Ang (1977), mendefinisikan harga saham menjadi tiga jenis, antara lain:

1. Harga nominal

Harga nominal saham merupakan harga atau nilai yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan oleh perusahaan dengan tujuan pencatatan akuntansi. Dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

2. Harga perdana

Harga perdana atau harga dasar suatu saham merupakan harga awal suatu saham pada saat pertama kali saham tersebut dicatat di bursa efek. Harga perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi dan emiten sehingga dapat diketahui harga saham yang akan dijual kepada masyarakat.

3. Harga pasar

Harga pasar merupakan harga jual yang diberikan investor satu dengan investor lainnya. Harga pasar terjadi setelah saham tersebut dicatat di bursa. Apabila bursa efek sudah tutup, maka harga pasar menjadi harga penutupan (*closing price*). Transaksi yang terjadi di pasar sudah tidak melibatkan emiten dari penjamin emisi, tetapi harga ini sudah benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya. Harga ini disebut juga dengan harga di pasar sekunder. Kecil kemungkinan terjadinya negosiasi antara investor dengan perusahaan penerbit pada pasar sekunder.

Secara umum, kebanyakan banyak calon investor yang belum sepenuhnya memahami mengenai fluktuasi harga saham. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham yang perlu diketahui oleh para investor. Faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham antara lain (Alwi, 2008):

1. Faktor Internal merupakan faktor yang berada dalam perusahaan yang berkaitan langsung dengan kinerjanya dan tercermin melalui rasio keuangan yang diterbitkan. Rasio-rasio ini mencerminkan kinerja perusahaan yang dapat digunakan untuk menilai baik atau buruknya kinerja tersebut. Berikut faktor internal yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham:
 - Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti perikalan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk, dan laporan penjualan

- Pengumuman pendanaan (*financing announcements*), seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
 - Pengumuman badan direksi manajemen (*management board of director announcements*) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen, dan struktur organisasi.
 - Pengumuman pengambilalihan diversifikasi, seperti laporan merger, investasi ekuitas, laporan take over oleh pengakuisisian dan diakuisisi.
 - Pengumuman investasi (*investment announcements*), seperti melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya.
 - Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, *Earning per Share (EPS)*, *Return on equity (ROE)*, *Return on Asset (ROA)*, *Debt to equity Ratio (DER)*, *Deviden per Share (DPS)*, *Price Earning Ratio (PER)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Price Book Value (PBV)*, dan sebagainya.
2. Faktor Eksternal merupakan faktor yang berada di luar perusahaan yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Faktor eksternal sering disebut sebagai kondisi ekonomi makro yang mencakup aspek, seperti perubahan kebijakan pemerintah, fluktuasi ekonomi, perkembangan teknologi dan dinamika pasar global. Berikut faktor eksternal yang mempengaruhi pergerakan harga saham:
- Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.

- Pengumuman hukum (*legal announcements*), seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
- Pengumuman industri sekuritas (*securities announcements*) seperti laporan pertemuan tahunan, insider trading, volume atau harga saham perdagangan, pembatasan/penundaan trading.
- Gejolak politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang berpengaruh signifikan pada terjadinya pergerakan harga saham di bursa efek suatu negara.
- Berbagai isu baik dari dalam dan luar negeri.

1.5.5 Teknik Analisis dan Penilaian Investasi

Analisis investasi merupakan proses langkah penting dalam pengambilan keputusan investasi karena memungkinkan investor untuk mengevaluasi kelayakan suatu investasi. Dengan melakukan analisis ini, investor dapat mengidentifikasi potensi risiko kerugian dan berpeluang mendapatkan keuntungan yang telah direncanakan. Secara umum, terdapat banyak teknik analisis dalam melakukan penilaian investasi, tetapi yang paling banyak dipakai adalah analisis yang bersifat fundamental dan analisis teknikal (Anoraga dan pakarti, 2001).

1. Analisis Fundamental

Analisis fundamental merupakan pendekatan analitis yang digunakan untuk mengevaluasi nilai intrinsik suatu perusahaan atau instrumen keuangan berdasarkan data-data ekonomi, keuangan, dan faktor eksternal lainnya yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Tujuan utama dari analisis ini

adalah untuk menentukan nilai wajar (*intrinsic value*) suatu saham atau aset agar investor dapat mengambil keputusan investasi secara rasional, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. analisis fundamental dilakukan dengan menelaah laporan keuangan perusahaan, kondisi makroekonomi, industri, serta kebijakan manajemen internal. Aspek-aspek utama dalam analisis ini mencakup analisis laporan keuangan (neraca, laba rugi, arus kas), analisis kinerja keuangan (seperti rasio profitabilitas, likuiditas, solvabilitas), serta penilaian terhadap prospek bisnis ke depan (Fahmi, 2017).

Analisis fundamental sangat penting karena harga saham pada dasarnya mencerminkan nilai ekonomi dari perusahaan tersebut. Jika nilai pasar suatu saham berada di bawah nilai wajarnya, maka saham tersebut dianggap undervalued, dan sebaliknya jika berada di atas nilai wajarnya disebut overvalued. Tujuan utama dari analisis fundamental adalah menemukan sebuah perusahaan yang konsisten bertumbuh dan memiliki prospek dengan harapan perusahaan tersebut akan memiliki nilai yang juga bertumbuh sehingga berpengaruh terhadap kenaikan harga sahamnya (Reilly & Brown, 2012).

Dalam praktiknya, analisis fundamental menggunakan data-data masa lampau dan masa sekarang untuk memproyeksi prospek perusahaan dan harga saham di masa mendatang. Analisis fundamental dibagi menjadi dua pendekatan utama, yaitu (Fakhrudin dan Hadiano, 2001):

1. *Top down approach* adalah pendekatan yang dilakukan dengan melihat kondisi ekonomi makro terlebih dahulu, seperti kondisi ekonomi dunia,

kondisi sektor-sektor yang berkaitan, serta kebijakan yang dibuat pemerintah.

2. *Bottom up approach* adalah pendekatan yang dilakukan dengan melihat kondisi ekonomi mikro terlebih dahulu, seperti perubahan manajemen, kinerja perusahaan dan aksi korporasi yang dilakukan perusahaan.

Pada analisis fundamental data yang digunakan berupa informasi akuntansi yang terangkum dalam laporan keuangan yang menyajikan informasi berguna untuk pengambilan keputusan berbagai pihak. Bentuk informasi tersebut berupa rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur prestasi keuangan perusahaan yang dipublikasikan untuk kepentingan investor. Dalam rasio tersebut terdapat beberapa rasio-rasio yang termasuk faktor-faktor fundamental yang digunakan dalam penelitian ini meliputi *Earning per Share* (EPS) dan *Return on Equity* (ROE).

2. Analisis Teknikal

Analisis teknikal (technical analysis) merupakan metode yang digunakan untuk memperkirakan arah pergerakan harga suatu aset berdasarkan data historis, terutama pergerakan harga dan volume transaksi. Analisis ini berasumsi bahwa seluruh informasi yang memengaruhi harga telah tercermin dalam pergerakan harga itu sendiri. Menurut Tandelilin, analisis teknikal tidak mempersoalkan kinerja atau kondisi keuangan perusahaan, melainkan hanya tertarik pada pola-pola grafik dan indikator statistik untuk memperkirakan tren harga di masa depan (Tandelilin, 2010).

Teknik ini menggunakan grafik (*chart*), seperti line chart, bar chart, dan candlestick chart, serta berbagai indikator teknikal seperti Moving Average (MA), Relative Strength Index (RSI), Bollinger Bands, dan MACD (Moving Average Convergence Divergence). Pendekatan teknikal umumnya digunakan oleh investor atau trader jangka pendek yang mencari momentum atau tren harga untuk mengambil keuntungan dalam periode waktu tertentu.

Analisis teknikal sangat tergantung pada persepsi pasar, bukan pada nilai aktual suatu aset. Oleh karena itu, meskipun tidak melihat kinerja perusahaan secara mendalam, teknik ini sangat efektif dalam kondisi pasar yang volatil atau dalam transaksi spekulatif, terutama dalam perdagangan saham, forex, atau komoditas. Dalam konteks hukum ekonomi dan investasi, pemahaman terhadap analisis teknikal penting terutama ketika terjadi sengketa investasi, kontrak derivatif, atau ketika menilai dasar rasionalitas keputusan investasi oleh investor dalam suatu perkara hukum. Ini dapat digunakan sebagai argumen apakah investor telah bertindak dengan itikad baik dan penuh pertimbangan ketika melakukan transaksi (Pring, 2002).

Pada analisis teknikal data yang digunakan adalah data pasar yang dipublikasikan seperti harga saham, volume penjualan, indeks harga saham gabungan dan individu, serta faktor-faktor lain yang bersifat teknis.

1.5.6 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang meliputi dua laporan utama yakni neraca dan laporan laba rugi (Sutrisno, 2013). Laporan keuangan disusun dengan maksud untuk menyediakan informasi keuangan suatu

perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan, pihak-pihak yang berkepentingan tersebut antara lain (Kasmir, 2018):

1. Pemilik Perusahaan

Pemilik adalah mereka yang memiliki usaha tersebut yang mencerminkan kepemilikan saham yang dimilikinya, agar pemilik perusahaan bisa melihat kondisi dan posisi perusahaannya, melihat perkembangan dan kemajuan perusahaan dalam suatu periode, serta melihat dan menilai kinerja manajemen perusahaannya.

2. Manajemen

Kepentingan pihak manajemen perusahaan terhadap laporan keuangan perusahaan yang mereka juga buat memiliki arti tertentu. Bagi pihak manajemen laporan keuangan yang dibuat merupakan cermin kinerja mereka dalam suatu periode tertentu.

3. Kreditor

Kreditor adalah pihak penyandang dana bagi perusahaan, yang artinya pemberi dana seperti bank atau lembaga keuangan lainnya. Kepentingan pihak kreditor terhadap laporan keuangan perusahaan adalah tidak ingin usaha yang dibiayainya mengalami kegagalan dalam hal pembayaran kembali pinjaman tersebut (macet).

4. Pemerintah

Pemerintah juga memiliki nilai penting atas laporan keuangan yang dibuat perusahaan. Pemerintah melalui departemen keuangan mewajibkan kepada

setiap perusahaan untuk menyusun dan melaporkan keuangan perusahaan secara periodik untuk menilai kejujuran perusahaan dalam melaporkan seluruh keuangan perusahaan yang sesungguhnya dan mengetahui kewajiban perusahaan terhadap negara dari hasil laporan keuangan yang dilaporkan.

5. Investor

Investor adalah pihak yang hendak menanamkan dana di suatu perusahaan. Jika suatu perusahaan memerlukan dana untuk memperluas usaha atau kapasitas usahanya agar memperoleh pinjaman dari lembaga keuangan seperti bank dapat diperoleh dari para investor melalui penjualan saham.

Syarat-syarat laporan keuangan merupakan ciri khas membuat informasi dalam laporan keuangan yang berguna bagi para pemakai dalam pengambilan keputusan yang bernilai ekonomis. Berikut syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam membuat laporan keuangan (Sujarweni, 2022):

1. Dapat dipahami, kualitas penting informasi yang disajikan dalam laporan keuangan mengenai aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi dan juga ketentuan yang wajar harus dapat dipahami oleh para pemakai
2. Relevan, informasi yang diberikan harus relevan agar dapat memenuhi kebutuhan dalam proses pengambilan keputusan. Dengan adanya informasi yang relevan dapat mempengaruhi keputusan ekonomi para pemakai agar dapat mengevaluasi kejadian masa lalu, masa kini atau masa yang akan datang.
3. Keandalan, informasi yang disajikan dalam laporan keuangan juga harus andal. Agar dapat diandalkan, Informasi yang disajikan harus lengkap dalam

batasan materialistis dan biaya, bebas dari pengertian menyesatkan, kesalahan material dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang jujur dan wajar dari yang seharusnya disajikan.

4. Dapat dibandingkan, para pemakai laporan keuangan harus bisa membandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode guna mengidentifikasi kecenderungan posisi keuangan. Selain itu pemakai laporan keuangan juga harus bisa membandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan serta posisi keuangan perusahaan secara relatif.
5. Mempunyai daya uji, laporan keuangan yang telah disusun dengan panduan konsep-konsep dasar akuntansi dan prinsip-prinsip akuntansi yang sudah disahkan sehingga dapat diuji kebenarannya oleh pihak lain.
6. Netral, laporan keuangan yang disajikan harus bersifat umum, objektif dan tidak memihak pada kepentingan pemakai tertentu.
7. Tepat waktu, laporan keuangan harus disajikan tepat waktu.
8. Lengkap, laporan keuangan yang disusun harus memenuhi syarat-syarat tersebut di atas dan tidak menyesatkan para pembaca.

1.5.7 Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan adalah alat untuk menilai kinerja perusahaan dengan membandingkan satu angka keuangan terhadap angka lainnya dalam laporan keuangan yang berguna untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap posisi keuangan perusahaan pada periode tertentu (Harahap, 2018). Menurut Munawir (2014), hasil dari analisis rasio keuangan tidak hanya

memberikan informasi angka-angka, tetapi juga membantu dalam menginterpretasikan potensi risiko dan prospek perusahaan dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Analisis ini juga dapat digunakan untuk mendeteksi gejala-gejala awal dari masalah keuangan seperti ketidakmampuan membayar utang, kerugian berulang, hingga potensi kebangkrutan.

Rasio keuangan diperoleh dengan cara menghubungkan elemen-elemen laporan keuangan. Terdapat dua pengelompokan jenis-jenis rasio keuangan (Sutrisno, 2013), pertama rasio menurut sumber darimana rasio dibuat dan dapat dikelompokkan menjadi:

1. Rasio-rasio neraca (*balance sheet ratios*), merupakan rasio yang menghubungkan elemen-elemen yang ada pada neraca saja. Seperti *current ratio*, *cash ratio*, *debt to equity ratio* dan sebagainya.
2. Rasio-rasio laporan laba rugi (*income statement ratios*), merupakan ratio yang menghubungkan elemen-elemen yang ada pada laporan laba rugi saja, seperti *profit margin*, *operating ratio* dan sebagainya.
3. Rasio-rasio antar laporan (*inter statement ratios*), merupakan rasio yang menghubungkan elemen-elemen yang ada pada dua laporan, neraca dan laporan laba rugi, seperti *return on investment*, *return on equity*, *asset turnover* dan lainnya.

Sedangkan kedua jenis rasio menurut tujuan penggunaan rasio yang bersangkutan. Rasio-rasio ini dapat dikelompokkan menjadi:

1. Rasio likuiditas adalah rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendeknya.

2. Rasio *leverage* adalah rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang.
3. Rasio aktivitas adalah rasio-rasio untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber dananya.
4. Rasio keuntungan adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam mendapatkan keuntungan.
5. Rasio penilaian adalah rasio-rasio yang mengukur kemampuan manajemen untuk menciptakan nilai pasar agar melebihi biaya modalnya.

Menurut Sutrisno (2013), penjelasan dari rasio-rasio keuangan tersebut, antara lain:

a. Rasio Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajibannya yang segera harus dipenuhi. Kewajiban yang segera harus dipenuhi adalah hutang jangka pendek, oleh karena itu rasio ini dapat digunakan untuk mengukur tingkat keamanan kreditor jangka pendek serta mengukur apakah operasi perusahaan tidak akan terganggu apabila kewajiban jangka pendek ini segera ditagih. Ukuran rasio likuiditas terdiri dari tiga alat ukur, antara lain:

1. *Current Ratio*

Current ratio adalah rasio yang membandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang jangka pendek. Aktiva lancar di sini meliputi kas, piutang dagang, efek, persediaan, dan aktiva lancar lainnya. Sedangkan, hutang jangka pendek meliputi hutang dagang, hutang wesel,

hutang bank, hutang gaji, dan hutang lainnya yang segera harus dibayar.

Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2. *Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*

Quick ratio merupakan rasio antara aktiva lancar sesudah dikurangi persediaan dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan besarnya alat likuid yang paling cepat yang bisa digunakan untuk melunasi hutang lancar. Persediaan dianggap aktiva lancar yang paling tidak lancar, sebab untuk menjadi uang tunai (kas) memerlukan dua Langkah yakni menjadi piutang terlebih dahulu sebelum menjadi kas. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

3. *Cash Ratio*

Cash ratio merupakan rasio yang membandingkan antara kas dan aktiva lancar yang bisa segera menjadi uang kas dengan hutang lancar. Aktiva lancar yang bisa segera menjadi uang kas adalah efek atau surat berharga.

Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek}}{\text{Hutang Lancar}}$$

b. *Rasio Leverage*

Rasio *leverage* menunjukkan seberapa besar kebutuhan dana perusahaan dibelanjai dengan hutang. Apabila perusahaan tidak mempunyai *leverage* atau *leverage factornya* = 0 artinya perusahaan dalam beroperasi sepenuhnya

menggunakan modal sendiri atau tanpa menggunakan hutang. Semakin rendah *leverage factor*, perusahaan mempunyai risiko yang kecil bila kondisi ekonomi merosot. Penggunaan dana hutang bagi perusahaan tersebut mempunyai tiga dimensi yaitu:

1. Pemberi kredit akan menitik beratkan pada besarnya jaminan atas kredit yang diberikan.
2. Dengan menggunakan dana hutang, maka apabila perusahaan mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari beban tetapnya maka pemilik perusahaan mendapatkan keuntungan yang lebih meningkat.
3. Dengan penggunaan hutang, pemilik mendapatkan dana tanpa kehilangan pengendalian pada perusahaannya.

Semakin besar tingkat *leverage* perusahaan, akan semakin besar jumlah hutang yang digunakan, dan semakin besar risiko bisnis yang dihadapi terutama apabila kondisi perekonomian memburuk. Ada lima rasio *leverage* yang bisa dimanfaatkan oleh perusahaan sebagai berikut:

1. *Total Debt to Total Asset Ratio*

Rasio total hutang dengan total aktiva tetap yang biasa disebut rasio hutang (*debt ratio*), mengukur persentase besarnya dana yang berasal dari hutang, yang dimaksud dengan hutang adalah semua hutang yang dimiliki oleh perusahaan baik yang berjangka pendek maupun yang berjangka panjang. Kreditor lebih menyukai *debt ratio* yang rendah karena tingkat keamanan dananya menjadi semakin baik, untuk mengukur besarnya *debt ratio* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2. *Debt to Equity Ratio*

Rasio hutang dengan modal sendiri (*debt to equity ratio*) merupakan perbandingan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit disbanding dengan hutangnya. Bagi perusahaan, sebaiknya besarnya hutang tidak boleh melebihi modal sendiri agar beban tetapnya tidak terlalu tinggi, untuk pendekatan konservatif besarnya hutang maksimal sama dengan modal sendiri, artinya *debt to equity*nya maksimal 100%. Rumus *debt to equity ratio* sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

3. *Time Interest Earned Ratio*

Time interest earned ratio atau sering disebut juga sebagai *coverage ratio* merupakan rasio antara laba sebelum bunga dan pajak dengan beban bunga. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi beban tetapnya berupa bunga dengan laba yang diperolehnya atau mengukur beberapa kali besarnya laba bisa menutup beban bunganya. Rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{Time Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Beban Bunga}}$$

4. *Fixed Charge Covarage Ratio*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menutup beban tetapnya termasuk pembayaran dividen saham preferen, bunga, angsuran pinjaman, dan sewa. Mungkin saja perusahaan menggunakan aktiva tetap dengan cara

leasing, sehingga harus membayar angsuran tertentu. Untuk menghitung rasio ini bisa menggunakan rumus:

$$\text{Fixed Charge Coverage Ratio} = \frac{EBIT + \text{Bunga} + \text{Angsuran Lease}}{\text{Bunga} + \text{Angsuran Lease}}$$

5. Debt Service Ratio

Debt service ratio merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi bebas tetapnya termasuk angsuran pokok pinjaman. Rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{Debt Service Ratio} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga \& Pajak}}{\text{Bunga} + \text{Sewa} + \frac{\text{Angsuran Pokok Pinjaman}}{(1 - \text{Tarif Pajak})}}$$

c. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas mengukur seberapa besar efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber dananya. Rasio aktivitas dinyatakan sebagai perbandingan penjualan dengan berbagai elemen aktiva. Elemen aktiva sebagai penggunaan dana seharusnya dapat dikendalikan agar bisa dimanfaatkan secara optimal. Semakin efektif dalam memanfaatkan dana semakin cepat perputaran dana tersebut, karena rasio aktivitas umumnya diukur dari perputaran masing-masing elemen aktiva. Rasio aktivitas meliputi perputaran persediaan, perputaran piutang, perputaran aktiva, dan perputaran aktiva tetap.

1. Perputaran Persediaan

Persediaan merupakan komponen utama dari barang yang dijual, oleh karena itu semakin tinggi persediaan berputar semakin efektif perusahaan dalam mengelola persediaan. Perputaran persediaan (*inventory turnover*) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata - Rata Persediaan}}$$

2. Perputaran Piutang

Perputaran piutang atau *receivable turnover* merupakan ukuran efektivitas pengelolaan piutang. Semakin cepat perputaran piutang, semakin efektif perusahaan dalam mengelola piutangnya. Piutang berkaitan dengan penjualan kredit. Rumus perputaran piutang adalah:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata - Rata Piutang}}$$

3. Perputaran Aktiva Tetap

Perputaran aktiva tetap atau *fixed assets turnover* merupakan perbandingan antara penjualan dengan total aktiva tetap yang dimiliki perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas penggunaan aktiva tetap dalam mendapatkan penghasilan. Rumus perputaran aktiva tetap adalah:

$$\text{Perputaran Aktiva Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}}$$

4. Perputaran Aktiva

Perputaran aktiva atau *asset turnover* merupakan ukuran efektivitas pemanfaatan aktiva dalam menghasilkan penjualan, semakin besar perputaran aktiva semakin efektif perusahaan mengelola aktivanya. Rumus perputaran aktiva adalah:

$$\text{Perputaran Aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

d. Rasio Keuntungan

Rasio keuntungan merupakan hasil dari kebijaksanaan yang diambil oleh manajemen. Rasio keuntungan untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan yang dapat diperoleh oleh perusahaan. Semakin besar tingkat keuntungan menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan. Rasio keuntungan dapat diukur dengan beberapa indikator sebagai berikut:

1. *Profit Margin*

Profit margin adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan penjualan yang dicapai. Rumus yang bisa digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Profit Margin} = \frac{EAT}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

2. *Return on Asset*

Return on Asset juga sering disebut sebagai rentabilitas ekonomis merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam hal ini laba yang dihasilkan adalah laba sebelum bunga dan pajak atau EBIT. Rumus return on asset adalah:

$$\text{Return on Assets} = \frac{EBIT}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

3. *Return on Equity*

Return on equity ini sering disebut dengan *rate of return on net worth* merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan

dengan modal sendiri yang dimiliki, sehingga ROE ini ada yang menyebut sebagai rentabilitas modal sendiri. Laba yang diperhitungan adalah laba bersih setelah dipotong pajak atau EAT. Rumus yang digunakan *return on equity* adalah:

$$\text{Return on Equity} = \frac{EAT}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

4. *Return on Investment*

Return on investment merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang akan digunakan untuk menutup investasi yang dikeluarkan. Laba yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah laba bersih setelah pajak atau EAT. Rumus yang digunakan *return on investment* adalah:

$$\text{Return on Investment} = \frac{EAT}{\text{Investasi}} \times 100\%$$

5. *Earning Per Share*

Earning per share atau laba per lembar saham merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan per lembar saham pemilik. Laba yang digunakan sebagai ukuran adalah laba bagi pemilik atau EAT. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Earning Per Shar} = \frac{\text{Earnings available for common stockholders}}{\text{Number of common shares outstanding}}$$

e. Rasio Penilaian

Rasio penilaian merupakan suatu rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai pada masyarakat (investor) atau pada para pemegang saham. Rasio ini memberikan informasi seberapa besar masyarakat

menghargai perusahaan, sehingga mereka mau membeli saham perusahaan dengan harga yang lebih tinggi dibanding dengan nilai buku saham. Rasio ini terdiri dari:

1. *Price Earning Ratio (PER)*

Rasio ini mengukur seberapa besar perbandingan antara harga saham perusahaan dengan keuntungan yang akan diperoleh oleh para pemegang saham. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$PER = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Laba per Lembar Saham}}$$

2. *Market to Book Value Ratio*

Rasio ini untuk mengetahui seberapa besar harga saham yang ada di pasar dibandingkan dengan nilai buku sahamnya. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan perusahaan semakin dipercaya yang artinya nilai perusahaan menjadi lebih tinggi. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$MBV \text{ Ratio} = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}}$$

1.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik yang sedang diteliti. Penelitian terdahulu dipakai sebagai acuan atau referensi dalam melakukan penelitian. Berikut merupakan penelitian sebelumnya yang berupa beberapa jurnal yang diringkaskan sebagai berikut:

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti (Tahun)	Judul	Metode	Hasil Penelitian
Dian Indah Sari (2021)	Pengaruh ROA, ROE dan EPS Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2016- 2019. (Sari, 2021)	Sebanyak 32 Sampel dengan metode purposive sampling dan analisis regresi linier berganda yang dibantu dengan SPSS versi 24.	ROA, ROE dan EPS berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham.
Shindi devia areza rahmadini (2020)	Pengaruh ROE dan EPS terhadap Harga Saham Perusahaan Pembangunan Tahun 2012 - 2017 yang Terdaftar di BEI. (Rahmadini, 2020)	Sebanyak 11 sampel dengan metode purposive sampling dan analisis regresi linier berganda yang dibantu dengan SPSS.	ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham. EPS berpengaruh terhadap harga saham. ROE dan EPS secara parsial dan simultan tidak berpengaruh terhadap harga saham.
Risma Nurtrifani (2023)	Pengaruh EPS dan ROE Terhadap Harga Saham Infobank15. (Nurtrifani, 2023)	Sebanyak 9 sampel dengan metode purposive sampling dan analisis regresi data panel yang dibantu dengan SPSS.	ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. EPS berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.
Gusti Nyoman Reken (2024)	Pengaruh EPS ROA Dan ROE terhadap Harga Saham pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia Periode 2017–2021. (Reken 2024)	Sebanyak 39 sampel dengan metode purposive sampling dan analisis regresi linear berganda yang dibantu dengan SPSS versi 25.	ROE berpengaruh negative dan signifikan terhadap harga saham. EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.
Agnes dan Menik (2021)	<i>Analysis of Effect on Asset Return, Return on Equity, Earning Per Share, and Net Profit Margin on Share Price on Banking Company.</i> (Claudi & Menik, 2021)	Sebanyak 35 sampel dengan metode purposive sampling dan analisis regresi linier berganda yang dibantu dengan SPSS.	ROA, ROE dan NPM tidak berpengaruh terhadap harga saham. EPS berpengaruh positif terhadap harga saham.

Peneliti (Tahun)	Judul	Metode	Hasil Penelitian
Suryani Ekawati (2020)	Pengaruh ROA, ROE, dan EPS terhadap Harga Saham pada Perusahaan Transportasi yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2018. (Ekawati, 2020)	Sebanyak 9 sampel dengan metode purposive sampling dan analisis regresi linier berganda yang dibantu dengan SPSS versi 25.	ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. ROE berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
Lukman Hakim (2020)	Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap EPS pada Perusahaan Food and Beverage di BEI Periode 2016-2018 (Lukman Hakim, 2020)	Sebanyak 16 sampel dengan metode purposive sampling dan analisis regresi linier berganda yang dibantu dengan SPSS	ROA, ROE, GPM, OPM, dan NPM berpengaruh signifikan terhadap EPS.

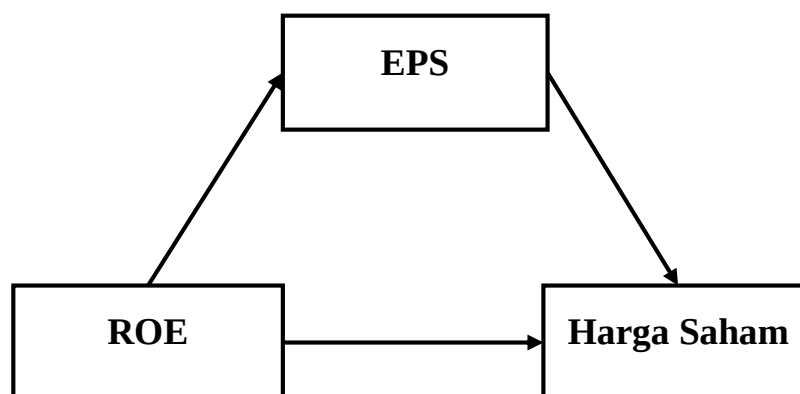
Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada penelitian ini variabel yang diteliti adalah variabel yang berpengaruh secara fundamental yakni *Return On Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS) sebagai variabel intervening. Sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang merupakan perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024. Menggunakan perusahaan sektor teknologi karena pada sektor teknologi secara global memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian global. Perkembangan teknologi yang cepat dan semakin maju pada setiap sektor kehidupan dan mengintegrasikan teknologi digital disemua bidang bisnis. Hal tersebut menjadi pertimbangan bagi investor untuk mengambil keputusan investasi pada perusahaan teknologi. Dari berbagai hasil penelitian sebelumnya, terlihat bahwa pengaruh ROE dan EPS terhadap harga saham masih menghasilkan temuan yang tidak konsisten, terutama dalam konteks

hubungan mediasi. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil posisi untuk memperjelas peran EPS sebagai variabel intervening dalam hubungan antara ROE dan harga saham, dengan fokus pada sektor teknologi yang belum banyak dikaji secara spesifik, khususnya pada perusahaan yang terdaftar di BEI selama periode 2020–2024.

1.7 Hipotesis Penelitian

Hipotesis berasal dari kata hipo yang berarti lemah dan tesis yang berarti pernyataan. Dengan kata lain, hipotesis merupakan jawaban sementara yang hendak diuji kebenarannya melalui penelitian. Dikatakan jawaban sementara karena jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan dalam perumusan masalah perlu diuji kebenarannya terlebih dahulu melalui analisis data (Suliyanto, 2006).

Harga saham dapat dipengaruhi oleh beberapa variabel seperti Return On Equity (ROE) dan Earning Per Share (EPS). Rumusan hipotesis dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:



Gambar 1.5 Model Hipotesis penelitian

Hipotesis 1 : ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Hipotesis 2 : ROE berpengaruh signifikan terhadap EPS.

Hipotesis 3 : EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham

Hipotesis 4 : ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham melalui EPS sebagai variabel intervening.

1.8 Definisi Konsep

Definisi konsep merupakan pemberian penjelasan mengenai suatu konsep atau ide yang dipahami secara lebih mendalam. Definisi konsep dari masing-masing variabel dalam penelitian ini sebagai berikut:

1.8.1 *Return on Equity (ROE)*

Return on equity merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur laba bersih setelah pajak yang dihasilkan dari kegiatan operasional perusahaan dengan modal yang digunakan (Kasmir, 2017)

1.8.2 *Earning per Share (EPS)*

Earning per share (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan besarnya laba yang diperoleh untuk setiap lembar saham. indikator ini mencerminkan tingkat profitabilitas perusahaan yang tercermin pada nilai keuntungan per saham yang beredar di pasar (Darmadji & Fakhruddin, 2012).

1.8.3 Harga Saham

Harga saham merupakan harga suatu saham yang terbentuk di bursa efek melalui mekanisme pasar. Perubahan harga tersebut dipengaruhi oleh dinamika permintaan dan penawaran atas saham yang bersangkutan di pasar modal (Hartono, 2017).

1.9 Definisi Operasional

Menurut Sugiyono (2010), definisi operasional merupakan elemen atau nilai yang berasal dari objek atau kegiatan yang memiliki ragam variasi tertentu yang kemudian akan ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan. Definisi operasional dari masing-masing variabel dalam penelitian ini sebagai berikut:

1.9.1 *Return on Equity (ROE)*

Return on equity merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasi pemegang saham. *Return on equity* ditentukan dengan membandingkan laba bersih dengan total ekuitas (Kasmir, 2017). Adapun indikator yang digunakan pada variabel ROE sebagai berikut:

- Laba bersih setelah pajak (EAT)
- Modal sendiri

Return on equity dapat dihitung dengan rumus:

$$ROE = \frac{EAT}{Modal Sendiri} \times 100\%$$

1.9.2 *Earning per Share (EPS)*

Earning per share (EPS) merupakan rasio keuangan yang mengukur besarnya laba bersih yang tersedia bagi setiap lembar saham biasa yang beredar di pasar. Perhitungan EPS dilakukan dengan membagi laba bersih setelah pajak yang tersedia bagi pemegang saham biasa dengan jumlah saham biasa yang beredar. Semakin tinggi nilai EPS maka semakin besar pula keuntungan yang dapat

dinikmati oleh para pemegang (Husnan & Pudjiastuti, 2012). Adapun indikator yang digunakan pada variabel EPS sebagai berikut:

- Laba bersih setelah dikurangi dividen saham preferen
- Jumlah saham yang beredar

Earning per share (EPS) dapat dihitung dengan rumus:

$$EPS = \frac{\text{Earnings available for common stockholders}}{\text{Number of common shares outstanding}}$$

1.9.3 Harga Saham

Harga saham merupakan harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa dan terbentuk karena adanya pergerakan harga yang ditentukan oleh tingkat permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan pada pasar modal. Pergerakan harga suatu saham dipengaruhi oleh kondisi keuangan perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan ini dapat diketahui melalui laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan oleh perusahaan (Hartono, 2017). Indikator yang digunakan pada variabel harga saham sebagai berikut:

- Harga saham saat penutupan atau *closing price* periode Desember 2020-2024.

1.10 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2019). Dalam konsep ini terdapat empat kata kunci utama yang harus diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti penelitian dilakukan berdasarkan karakteristik keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti proses

penelitian dilakukan dengan langkah-langkah yang masuk akal dan dapat diterima oleh penalaran manusia. Empiris berarti prosedur yang dilakukan dapat diamati oleh indra manusia sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis berarti proses penelitian yang dilakukan melalui tahapan yang teratur, logis, dan mengikuti alur tertentu.

1.10.1 Populasi dan Sampel

1.10.1.1 Populasi

Populasi merupakan keseluruhan wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek maupun subyek dengan karakteristik serta jumlah tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan kemudian ditarik (Sugiyono, 2019). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor teknologi yang sudah tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020-2024. Adapun jumlah populasi yang diidentifikasi dalam penelitian ini sebanyak 47 perusahaan.

1.10.1.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2019). Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling di mana populasi yang akan dijadikan sampel penelitian adalah populasi yang memiliki kriteria dan kelengkapan data-data yang telah ditetapkan sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020-2024

2. Perusahaan sektor teknologi yang mempublikasikan laporan keuangan selama periode 2020-2024 di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada laman idx.co.id atau laman website perusahaan masing-masing.

Berdasarkan kriteria dan kelengkapan data diatas, maka terdapat 15 perusahaan sektor teknologi yang memenuhi persyaratan kriteria untuk diteliti.

Berikut ini adalah daftar perusahaan yang akan diteliti:

Tabel 1.2 Sampel Perusahaan Teknologi yang Terdaftar di BEI

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1.	ATIC	Anabatic Technologies Tbk
2.	EMTK	Elang Mahkota Teknologi Tbk
3.	MLPT	Multipolar Technology Tbk
4.	MTDL	Metrodata Electronics Tbk
5.	PTSN	Sat Nusapersada Tbk
6.	MCAS	M Cash Integrasi Tbk
7.	NFCX	NFC Indonesia Tbk
8.	DIVA	Distribusi Voucher Nusantara Tbk
9.	HDIT	Hensel Davest Indonesia Tbk
10.	TFAS	Telefast Indonesia Tbk
11.	DMMX	Digital Mediatama Maxima Tbk
12.	GLVA	Galva Technologoies Tbk
13.	CASH	Cashlez Worldwide Indonesia Tbk
14.	LUCK	Sentral Mitra Informatika Tbk
15.	PGJO	Tourindo Guide Indonesia Tbk

Berdasarkan tabel 1.2 diatas, perusahaan sektor teknologi terdiri dari 47 perusahaan dan terdapat 15 perusahaan yang memenuhi persyaratan kriteria. Jadi jumlah sampel yang akan diteliti sebanyak 75 data panel. Angka ini diperoleh dari jumlah perusahaan dikali dengan lamanya periode pengamatan yaitu 15 perusahaan dikali dengan 5 tahun.

1.10.2 Jenis dan Sumber Data

1.10.2.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif berupa data berkala atau *time series*. Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan (Sugiyono, 2010). Data berkala atau *time series* adalah data yang dikumpulkan beberapa kali dalam interval waktu yang relatif sama, menggunakan instrument dan objek yang sama (Sugiyono, 2010). Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu laporan keuangan tahunan perusahaan sektor teknologi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2024 yang meliputi ROE, EPS, dan harga saham.

1.10.2.2 Sumber Data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan, relevan, terarah, dan sesuai dengan masalah yang dihadapi, maka sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung, baik berupa keterangan maupun literatur yang ada hubungannya dengan penelitian yang sifatnya melengkapi atau mendukung data primer. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari sumber eksternal berupa data laporan keuangan tahunan perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024. Data diperoleh dari laman:

1. Bursa Efek Indonesia (idx.co.id)

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Data laporan keuangan untuk variabel ROE dan EPS pada waktu penelitian.
2. Laba bersih dan modal perusahaan pada waktu penelitian.

3. Harga saham *closing price* tahunan dari emiten pada waktu penelitian.

1.10.3 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian eksplanatori (*Explanatory Research*) yang bertujuan untuk menguji suatu teori atau hipotesis guna untuk memperkuat atau menolak teori atau hipotesis penelitian yang sudah ada. Penelitian eksplanatori (*Explanatory Research*) adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan penjelasan mengenai hubungan (kausalitas) antar variabel, melalui pengujian hipotesis (salah satunya menggunakan statistik inferensial) (Ngatno, 2015). Penelitian ini menjelaskan pengaruh antara *Return on Equity* (ROE) dan Harga Saham terhadap *Earning per Share* (EPS) sebagai variabel intervening pada perusahaan sektor teknologi.

1.10.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angkat dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian (Sugiyono, 2010). Data tersebut berupa laporan keuangan tahunan perusahaan sektor teknologi periode 2020-2024 yang diperoleh melalui website resmi milik Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id serta sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian.

1.10.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis ini bertujuan untuk mengetahui peran masing-masing variabel bebas dalam mempengaruhi variabel terikat. Teknik analisis data yang digunakan

dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif yaitu metode statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi (Sugiyono, 2010). Model pengujian menggunakan alat analisis regresi linear sederhana. Adapun tahap pengujian model yaitu uji fit model

1.10.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data dari masing-masing variabel penelitian, yakni ROE, EPS, dan harga saham pada perusahaan teknologi yang terdaftar di BEI. Pengukuran statistik deskriptif meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi. Tujuan dari pengukuran ini adalah untuk mengetahui distribusi dan kecenderungan umum dari data yang digunakan serta mengidentifikasi outlier atau data yang menyimpang.

1.10.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui dan menguji kelayakan atas model regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Kesesuaian terhadap asumsi-asumsi ini sangat krusial agar hasil analisis dapat diinterpretasikan dengan valid dan akurat. Pengujian asumsi klasik ini terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

1.10.5.3 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2016). Seperti

diketahui bahwa uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Apabila asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Terdapat dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Berdasarkan analisis grafik cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan kalau tidak hati-hati secara visual kelihatan normal, padahal secara statistik bisa sebaliknya. Oleh karena itu, perlu dilengkapi dengan uji statistik. Uji statistik lain yang dapat digunakan adalah uji statistic non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S).

1.10.5.4 Uji Multikolonearitas

Uji multikolonearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independent. Jika variabel independent saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Untuk menguji multikolonearitas dapat dilihat melalui nilai VIF (*variance inflation factor*) dan nilai *tolerance*. Jika nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* > 0,10 yang artinya data tersebut bebas dari gangguan multikolonearitas (Ghozali, 2018).

1.10.5.5 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka

dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Run test. Uji ini merupakan bagian dari statistic non-parametrik yang dapat digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi atau tidak. Pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan melihat Asymp. Sig (2-tailed) Uji Run Test. Apabila nilai Asymp.Sig (2-tailed) $> 0,05$ maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi.

1.10.5.6 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut dengan homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Pengujian ini dapat dilakukan dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Jika tidak terdapat pola yang jelas dan titik-titik yang menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

1.10.5.7 Koefisien Korelasi

Uji korelasi ini digunakan untuk mengetahui kuat tidaknya hubungan antara variabel X dan variabel Y. selain itu juga digunakan untuk mengetahui kuat tidaknya hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Tujuan analisis korelasi adalah ingin mengetahui apakah diantara dua variabel terdapat hubungan dan jika terdapat hubungan, bagaimana arah

hubungan dan seberapa besar hubungan tersebut. Nilai korelasi (r) berkisar antara 1 sampai -1, nilai semakin mendekati 1 atau -1 berarti hubungan antara dua variabel semakin kuat, sebaliknya nilai mendekati 0 berarti hubungan antara dua variabel semakin lemah. Nilai positif menunjukkan hubungan searah (X naik maka Y naik) dan nilai negatif menunjukkan hubungan terbalik (X naik maka Y turun). Untuk menentukan keeratan hubungan atau koefisien korelasi antar variabel tersebut, menggunakan kriteria (Sugiyono, 2010), diantaranya:

Tabel 1.3 Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

Sumber : (Sugiyono, 2010)

1.10.5.8 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kebenaran model analisis regresi. Koefisien determinasi (R^2) dilakukan dengan tujuan untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang dapat dinyatakan sama dengan nilai Adjusted R-Square. Koefisien determinasi dapat dilihat melalui nilai R-squared (R^2) pada model summary. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Jika nilai R^2 mendekati nilai 1, maka variabel independen semakin dekat hubungannya dengan variabel dependen, artinya variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Namun, jika

nilai R^2 semakin kecil, maka kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen cukup terbatas (Ghozali, 2016).

Untuk melihat seberapa besar pengaruh masing-masing maka digunakan kuadrat dari korelasi parsialnya (koefisien determinasi), yaitu:

$$KD = R^2 \times 100\%$$

Keterangan:

KD = Koefisien Determinasi

R^2 = Determinasi

1.10.5.9 Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi linier sederhana adalah analisis untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y) dan memprediksi variabel terikat. Persamaan umum regresi linier sederhana sebagai berikut (Sugiyono, 2010):

$$Y = \alpha + bX + e$$

Keterangan:

Y = Nilai yang diprediksikan

α = Nilai konstanta

b = Koefisien regresi

e = Error

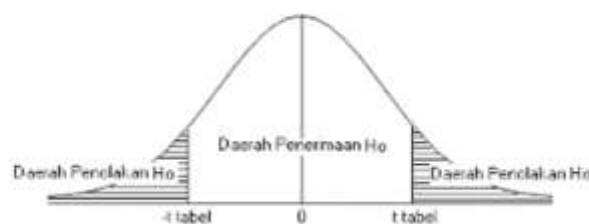
1.10.5.10 Uji (t)

Uji t digunakan untuk melihat pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial (Ghozali, 2016). Uji t digunakan karena hipotesis

dalam penelitian ini belum diketahui arahnya (apakah positif atau negatif).

Langkah-langkah yang dilakukan dalam uji t sebagai berikut:

1. Menentukan hipotesis
 - $H_0 : \beta = 0$ artinya tidak ada pengaruh antara variabel X terhadap Y
 - $H_a : \beta \neq 0$ artinya ada pengaruh antara variabel X terhadap Y
2. Menentukan taraf signifikansi sebesar 5% dengan derajat kebebasan (n-k) pada t tabel sebesar 5%
3. Menentukan t-tabel
4. Mengambil kesimpulan
 - Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti tidak ada pengaruh signifikan antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).
 - Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).



Gambar 1.6 Kurva Uji t

1.10.5.11 Uji Sobel

Menurut Baron & Kenny (1986), suatu variabel disebut variabel intervening (mediasi) ketika variabel tersebut mampu mempengaruhi hubungan antara variabel prediktor (independen) dan kriterium (dependen). Pada model mediasi memiliki hipotesis yang menunjukkan bahwa variabel independen mempengaruhi variabel mediator (mediasi) yang pada saatnya akan mampu mempengaruhi variabel dependen. Variabel intervening dalam penelitian ini adalah *Earning Per Share* (EPS).

Pengujian intervening dapat dilakukan dengan menggunakan uji Sobel. Menurut Ghazali (2018), uji Sobel dilakukan dengan menguji kekuatan pengaruh tidak langsung X ke Y melalui M. Pengaruh tidak langsung X ke Y melalui M dihitung dengan cara mengalihkan jalur $X = M(a)$ dengan jalur $M = Y(b)$ atau ab . Jadi koefisien $ab = (c - c')$, dimana c adalah pengaruh X terhadap Y tanpa mengontrol M, sedangkan c' adalah koefisien pengaruh X terhadap Y setelah mengontrol M. Standar error koefisien a dan b ditulis dengan Sa dan Sb serta besarnya standar error pengaruh tidak langsung (*indirect effect*). Sab dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Sab = \sqrt{b^2 Sa^2 + a^2 Sb^2 + Sa^2 Sb^2}$$

Keterangan:

Sab : standar error tidak langsung

Sa = standar error koefisien a

Sb = standar error koefisien b

b = koefisien variabel mediasi

a = koefisien variabel bebas

Untuk menguji signifikansi pengaruh tidak langsung, maka perlu menghitung nilai t dari koefisien ab dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{ab}{sab}$$

nilai t hitung ini akan dibandingkan dengan nilai t tabel, apabila t hitung lebih besar dari nilai t tabel maka dapat disimpulkan bahwa terjadi pengaruh mediasi.